



Kontekstualisasi Konsep Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dengan Pendidikan Modern

Ayu Amalia Insani^{1*}, Mochammad Iskarim², Failasuf Fadli³

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹aamaliainsani@gmail.com, ²mochammad.iskarim@uingusdur.ac.id, ³failasuffadli@uingusdur.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Masuk: 25 Des 2023 Diterima: 30 Des 2023 Diterbitkan: 04 Jan 2024 Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Khulafaur Rasyidin, Pendidikan Modern	Konsep pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin dan pendidikan modern dapat dikontekstualisasikan dengan mempertimbangkan perbedaan sistem, metode, dan filosofi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan konsep pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin dengan pendidikan modern melalui pentingnya pendidikan ajaran Islam, pembentukan karakter, dan keterlibatan masyarakat. Selain itu pendidikan modern juga dapat mengambil manfaat dari memasukkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum pendidikan yang ada. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Validitas data yang digunakan dengan meninjau sumber-sumber relevan, termasuk jurnal terakreditasi, artikel ilmiah dan buku-buku terkait. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin sangat penting dan berimplikasi pada pendidikan modern. Hal ini dibuktikan dengan kurikulum merdeka pada konsep pendidikan modern di adopsi dari konsep pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengadopsi konsep pendidikan yang ada. Karena kontekstualisasi konsep pendidikan tersebut dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidikan modern dengan menekankan ajaran dan nilai-nilai Islam, mengedepankan pembelajaran berbasis masyarakat serta dapat menjawab tantangan dunia pendidikan pada era modern ini.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang paling utama bagi suatu negara, karena maju dan mundurnya suatu negara tercermin dari tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan warga negaranya (Sudjana, 2001). Salah satu bentuk pendidikan yang berfungsi inovatif dan kreatif terhadap pemeluknya adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam mulai berkembang pada masa Rasulullah SAW dengan dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Pendidikan Islam pada periode Makkah menitikberatkan pada pembinaan moral dan akhlak serta tauhid kepada masyarakat Arab yang bermukim di Makkah. Sedangkan pada periode Madinah, Nabi Muhammad SAW melakukan pembinaan dibidang sosial dan politik. Nah, darisitulah pendidikan Islam mulai berkembang pesat. Intisari pendidikan Islam pada periode itu disandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah (Huda, 2020).

Pasca Rasulullah SAW wafat, maka pemerintahan dilanjutkan oleh khulafaur rasyidin. Tolak ukur kemajuan suatu peradaban dunia dilihat dari kemajuan pendidikan. Pendidikan dan pengajaran Islam pada masa khulafaur rasyidin terus tumbuh dan berkembang, bahkan menjadi cikal bakal bagi terbentuknya pusat dari peradaban dunia yang memberikan kontribusi bagi kemajuan peradaban-peradaban dunia. Berkat pesatnya perkembangan pendidikan pada masa khulafaur rasyidin, hal tersebut menjadikan beberapa konsep pendidikan pada masa khulafaur rasyidin terkontekstualisasi atau relevansi dengan konsep pendidikan pada masa sekarang (Gultom, 2022).

METODE

Pendidikan merupakan suatu hal yang paling utama bagi suatu negara, karena maju dan mundurnya suatu negara tercermin dari tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan warga negaranya (Sudjana, 2001). Salah satu bentuk pendidikan yang berfungsi inovatif dan kreatif terhadap pemeluknya adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam mulai berkembang pada masa Rasulullah SAW dengan dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Pendidikan Islam pada periode Makkah menitikberatkan pada pembinaan moral dan akhlak serta tauhid kepada masyarakat Arab yang bermukim di Makkah. Sedangkan pada periode Madinah, Nabi Muhammad SAW melakukan pembinaan dibidang

sosial dan politik. Nah, darisitulah pendidikan Islam mulai berkembang pesat. Intisari pendidikan Islam pada periode itu disandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah (Huda, 2020).

Pasca Rasulullah SAW wafat, maka pemerintahan dilanjutkan oleh khulafaur rasyidin. Tolak ukur kemajuan suatu peradaban dunia dilihat dari kemajuan pendidikan. Pendidikan dan pengajaran Islam pada masa khulafaur rasyidin terus tumbuh dan berkembang, bahkan menjadi cikal bakal bagi terbentuknya pusat dari peradaban dunia yang memberikan kontribusi bagi kemajuan peradaban-peradaban dunia. Berkat pesatnya perkembangan pendidikan pada masa khulafaur rasyidin, hal tersebut menjadikan beberapa konsep pendidikan pada masa khulafaur rasyidin terkontekstualisasi atau relevansi dengan konsep pendidikan pada masa sekarang (Gultom, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP PENDIDIKAN PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN

Pendidikan pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Konsep pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq umumnya masih mengikuti konsep pengajaran di zaman Nabi Muhammad SAW baik dari segi materi dalam lembaga pendidikan maupun pelatihan (Muthoharoh & Aisyah, 2017). Jasa terbesar dari Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang masih berserakan ditempatnya oleh Zaid Ibn Tsabit atas saran dari Umar Ibn Khattab. Hal tersebut terjadi karena banyak umat Islam yang gugur dalam penumpasan para pemberontak di Yamamah, khususnya para sahabat dekat Rasulullah SAW dan para hafiz al-Qur'an sehingga kurangnya jumlah sahabat yang hafal al-Qur'an (Erfinawati et al., 2019).

Adapun pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dibagi menjadi beberapa materi pendidikan, yaitu (Gultom, 2022):

- Ketauhidan, yaitu menanamkan tauhid bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya.
- Akhlak, yaitu proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia. Misalnya adab sehari-hari, adab kasih sayang, adab pergaulan, adab kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- Ibadah, seperti seperti wudhu', shalat, doa, dzikir, puasa, zakat dan haji.
- Kesehatan, seperti tentang kebersihan tubuh dan lingkungan, adab makan dan minum, adab membuang air, adab mandi dan lain sebagainya.

Pusat pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah di Madinah, dan tenaga pendidiknya adalah para Sahabat Nabi sendiri. Selain keberadaan Masjid dan Shuffah sebagai tempat pendidikan yang telah ada sejak masa Nabi Muhammad, umat Islam mendirikan Kuttub sebagai tempat belajar membaca dan menulis, yang mendukung fungsi Masjid yang semakin kompleks. Masjid pada waktu itu berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah, membaca dan mempelajari al-Qur'an, tempat mendiskusikan masalah berbagai masalah keumatan, tempat pertemuan dan lembaga pendidikan Islam (Zebua et al., 2020).

Pendidikan pada Masa Khalifah Umar Ibn Khattab

Konsep pendidikan pada masa Khalifah Umar Ibn Khattab mulai tertata, beliau membangun tempat khusus untuk anak-anak belajar di setiap sudut masjid. Dalam bidang pendidikan, Khalifah Umar Ibn Khatab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar pasar, serta mengangkat guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan (Adib, 2021). Mereka bertugas mengajarkan isi al-Qur'an, fiqh, dan ajaran Islam lainnya kepada penduduk yang baru masuk Islam.

Adapun sahabat yang dipilih oleh Umar Ibn Khattab untuk diutus ke daerah tersebut adalah Adurahman bin Ma'qal bersama Imran bin al Hasyim yang bertugas di Basyrah, Abdurrahman bin Ghanam yang bertugas di Syria dan Hassan Bin Abi Jabala yang bertugas di Mesir. Adapun beberapa ijtihad Khalifah Umar Ibn Khattab di kalangan ahli fiqh seperti mengusulkan penyelenggaraan salat tarawih berjamaah, penambahan kalimat *as-salâtu khairun minan-naum* (salat lebih baik dari pada tidur) dalam azan subuh, ide tentang perlunya pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an, dan penentuan kalender Hijriyah. Selain itu, dalam hal pendidikan Khalifah Umar Ibn Khattab membangun tempat pendidikan (sekolah), juga menggaji guru-guru, imam, muazzin dari dana baitul mal (Huda, 2020).

Khalifah Umar Ibn Khattab membutuhkan tenaga dan pikiran teman-teman yang lebih tua untuk mendiskusikan dan menerapkan kebijakan negara. Jadi beliau mengeluarkan perintah yang berisi larangan teman-teman yang lebih tua untuk meninggalkan Madinah kecuali dalam hal mendesak (Zainudin, 2015). Penerapan kebijakan tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan pendidikan di Madinah. Oleh karena itu, Madinah berkembang menjadi kota sumber ilmu pengetahuan yang dikunjungi berbagai suku Arab.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam pada masa Khalifah Umar Ibn Khattab bisa dikatakan lebih maju dan lebih luas, serta lebih lengkap. Karena masa Umar Ibn Khattab negara dalam keadaan stabil dan aman, menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan di setiap kota.

Pendidikan pada Masa Khalifah Utsman Ibn Affan

Pada masa Khalifah Utsman Ibn Affan, perkembangan pendidikan Islam dari segi kelembagaan dan aspek material, tidak banyak perbedaan sampai sekarang. Pendidikan pada saat itu hanya meneruskan apa yang ada sebelumnya, tapi hanya ada sedikit perubahan warna pendidikan Islam. Adapun teman-teman yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang sebelumnya tidak diperbolehkan masuk ke Madinah pada masa kekhalifahan Umar Ibn

Khatab, namun pada masa Utsman Ibn Affan diberi kebebasan untuk keluar dan menetap ditempat yang mereka suka (Muflich, 2021).

Konsep pendidikan pada masa Khalifah Utsman Ibn Affan lebih merakyat dan sederhana untuk semua siswa yang ingin mempelajari ajaran Islam, karena tempat pendidikan semakin banyak dan teman-teman bisa memilih tempat untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Pelaksanaan pendidikan telah dipindahkan saat ini kepada masyarakat, serta masyarakatlah yang memiliki lebih banyak inisiatif terkait pelaksanaan pendidikan, termasuk penunjukan pelatih (Munirom & Wawan, 2008).

Usaha yang sangat cemerlang dan menentukan yang dilakukan Khalifah Utsman Ibn Affan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan Islam dimasa yang akan datang. Prestasi cemerlang tersebut adalah pengkodifikasian al-Qur'an. Khalifah Usman melanjutkan usaha yang dulu dirintis oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq yaitu pengumpulan al-Qur'an dari hafalan-hafalan para sahabat penghafal al-Qur'an. Bundelan itu disimpan oleh Khalifah Abu Bakar, kemudian diserahkan kepada Khalifah kedua Umar Ibn Khatab, setelah itu dititipkan Khalifah Umar kepada puterinya Hafsa binti Umar yang juga istri Rasulullah SAW (Huda, 2020).

Ketika itu Khalifah Utsman Ibn Affan memerintahkan Zaid bin Tsabit bersama Abdullah bin Zubair, Zaid bin 'Ash serta Abdurrahman bin Harits untuk menyalin kembali mushaf yang pernah dikumpulkan pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq. Adapun yang melatarbelakangi pengkodifikasian al-Qur'an tersebut adalah ketika Huzaifah bin Yaman melihat orang-orang mengalami perbedaan pendapat tentang membaca al-Qur'an meminta Khalifah Utsman menggabungkan bacaan al-Qur'an (Doni Ahmad Saefuddin, 2022). Akhirnya Khalifah Utsman Ibn Affan memerintahkan penyalinan serta menyatukan membaca dan berpedoman jika terjadi perbedaan pendapat antara Zaid bin Tsabit biarkan dia menulisnya dalam bahasa Quraisy karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy, Zaid bukan Quraisy sedangkan anggotanya orang Quraisy.

Enam tahun pertama kekhalifahan Utsman Ibn Affan, pendidikan Islam mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Sedangkan pada enam tahun terakhir masa pemerintahan Khalifah Utsman Ibn Affan, pendidikan Islam tidak mengalami kemajuan yang berarti. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya persoalan-persoalan sosial politik yang pada akhirnya pemerintahan Khalifah Utsman Ibn Affan mengalami kekacauan, baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Masalah tersebut memicu terjadinya pemberontakan diberbagai kalangan masyarakat, akibat dari pemberontakan tersebut Khalifah Utsman Ibn Affan terbunuh (Badwi, 2017).

Pendidikan pada Masa Ali Bin Abi Thalib

Konsep pendidikan pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib tidak jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib selama enam tahun dengan kondisi yang tidak stabil, banyak terjadi hambatan, pemberontakan dan stabilitas politik (Talib, 2022).

Pasca gejolak politik pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, kegiatan pendidikan Islam menjadi terhalang dan terganggu. Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib tidak sempat memikirkan masalah pendidikan karena beliau fokus masalah keamanan dalam pemerintahannya.

KONTEKSTUALISASI KONSEP PENDIDIKAN PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN DENGAN PENDIDIKAN MODERN

Orientasi Tujuan Pendidikan Islam

Perkembangannya arus globalisasi yang terjadi saat ini menyebabkan orientasi atau tujuan pendidikan Islam menjadi tidak tentu arah, pendidikan cenderung mengikuti pola kebutuhan pragmatis yang menyebabkan ruh pendidikan Islam itu sendiri menjadi hilang (Meilia et al., 2023). Maka dari itu, pendidikan harus mempertahankan orientasi utamanya dengan tidak mengesampingkan kebutuhan pada era globalisasi. Karena era globalisasi membawa tantangan-tantangan baru yang harus dijawab oleh pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan Islam pada masa khulafaur rasyidin memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW yaitu membina masyarakat muslim agar menjadi generasi yang berjiwa kuat dan membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.

Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Kurikulum pendidikan Islam pada masa khulafaur rasyidin berisi materi yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan, yakni al-Qur'an, hadits, hukum Islam, kemasyarakatan, ketatanegaraan, pertahanan keamanan, dan kesejahteraan sosial. Pada masa perkembangan pendidikan Islam di masa khulafaur rasyidin, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak mengembangkan tradisi keilmuan, khususnya ilmu alam dan eksakta. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan pada masa ini masih berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam serta perluasannya. Sehingga kurikulum pendidikan Islam didominasi oleh pendalaman-pendalaman ilmu agama. Bukan berarti Islam tidak menganggap ilmu alam dan eksakta itu penting, hanya tetapi fakta lapangannya memang kebutuhan pada pemahaman agama sangat dibutuhkan saat itu (Rachman & Widodo, 2023).

Adapun pendidikan Islam saat ini, kurikulum dan materi pendidikan harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan kehidupan masa ini. Kurikulum dan materi yang terdapat didalamnya tidak hanya berisi materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan agama seperti al-Qur'an dan hadist semata, melainkan juga terdapat materi yang menjadikan peserta didik mampu untuk menjawab persoalan-persoalan yang terjadi saat ini sebagai hasil dari pendidikan Islam (Husna et al., 2021). Seperti halnya penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam kurikulum merdeka yang merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Contohnya penerapan pendidikan karakter, hal tersebut merupakan solusi

terhadap permasalahan yang sedang marak dalam dunia pendidikan, seperti *bullying*, kekerasan seksual dalam lingkungan pendidikan, pembacokan yang dilakukan siswa terhadap gurunya, dan lain sebagainya.

Metode Pembelajaran dan Peserta Didik

Metode pembelajaran yang digunakan pada masa khulafaur rasyidin adalah metode ceramah, metode diskusi, metode hafalan, metode baca tulis, metode dakwah individu baik secara tersembunyi maupun terbuka, dan metode halaqah. Pada masa khulafaur rasyidin, hal ini terlihat dari masa Khalifah Utsman Ibn Affan yang mengklasifikasikan peserta didik secara sistematis yang disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan peserta didik (Talib, 2022).

Berkaca dari hal tersebut, perkembangan dalam dunia pendidikan yang terjadi saat ini menuntut seorang pendidik harus dapat menyesuaikan metode yang digunakan dalam pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat terwujud. Seperti halnya pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka, yang mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Adapun terkait tidak meratanya tenaga pendidik di Indonesia, dalam hal ini pemerintah harus melakukan penyuluhan dengan menyebarkan tenaga pendidik ke daerah-daerah tersebut, khususnya daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Sehingga setiap daerah dapat merasakan pendidikan yang sama. Selanjutnya terkait dengan kesejahteraan tenaga pendidik, pemerintah memiliki kewajiban untuk memperhatikan hal ini sebagaimana khalifah Umar Ibn Khattab yang memperhatikan kesejahteraan guru dengan memberikan gaji kepada mereka melalui baitul mal (Ermawati et al., 2022).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa khulafaur rasyidin secara keseluruhan dapat dikatakan hampir sama dengan pendidikan Islam pada masa Rasulullah baik dari segi materi maupun lembaga pendidikan. Adapun pada masa ini pula terjadi perkembangan pendidikan Islam yang disebabkan oleh kondisi dan kebutuhan masyarakat muslim saat itu. Perkembangan pendidikan Islam saat itu sangat tergantung pada keadaan pemerintahan, apabila keadaan pemerintahan stabil dan aman maka pendidikan Islam dapat berkembang sedangkan apabila terdapat banyak permasalahan yang terjadi maka terhambat pula proses perkembangan pendidikan.

Dari kontekstualisasi pendidikan ini, kita dapat belajar bahwa pendidikan Islam pada masa khulafaur Rasyidin sangat berpengaruh dalam mengembangkan kepemimpinan, toleransi, dan keadilan serta menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan Islam di masa-masa lain, termasuk masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dr. Mohammad Iskarim, S.Pd.I, M.S.I., selaku dosen mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai Sejarah Pendidikan Islam. Tak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada Dr. Failasuf Fadli, M.S.I., selaku dosen mata kuliah Academic Writing, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN KH.Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membimbing pada tahap penulisan dan publikasi karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Muftadiin: Kajian Ilmu Pendidikan Dan Keislaman IAI An-Nur Lampung*, 7(2 Juli-Desember). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/149>
- Badwi, A. (2017). Pendidikan Islam Pada Periodeisasi Khulafaul Al-Rasyidin. *Journal-UIN-Makassar*, 3(2), 134–142. <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/80>
- Doni Ahmad Saefuddin. (2022). Akar Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW. dan Khulafaur Rosyidin. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Volume 2, 124. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/144>
- Erfinawati, Zuriatin, & Rosdiana. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 29–40. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/172>
- Ermawati, Y., Lahmi, A., & Rahmi. (2022). Analysis of Islamic Education in The Era of Khulafa Ar-Rashidin and Abbasid Dynasty. *Jurnal Islamika: Jurnal Universitas Muhammadiyah Riau*, 5(1). <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/3245/1864>
- Fitrah, M. dan L. (2017). *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak.
- Gultom, A. N. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 167–180. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/13159>

- Huda, F. (2020). Pemikiran pendidikan islam pada masa nabi & khulafaurasyidin. *Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 137–151.
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/13348>
- Husna, D., Salsabila, U. H., & Ichsan, Y. (2021). Tolerance in Islam Historical Perspective of Khulafaur Rasyidin's Period and Its Contribution to Islamic Education. *Jurnal At-Tarbiyat (Jurnal Pendidikan Islam)*, 4(3), 512–527.
<https://jurnal.staannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/261>
- Meilia, R., Putri, I., Nur, M., & Maksum, R. (2023). Analysis of the Civilizational Aspect of Islamic Education in the Time of Rashidun Khulafaur and Its Relevance to Contemporary Islamic. *Department of Islamic Religious Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta*, 506–518.
<https://www.atlantis-press.com/proceedings/icims-23/125991788>
- Muflich, M. F. (2021). Pola Perkembangan Pendidikan Islam Pada Perodesasi Khulafa ' Ur Rasyidin Perkembangan. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2(No. 1), 93–106.
- Munirom, A., & Wawan, A. (2008). Pendidikan Islam pada Masa Sahabat Nabi. *Jurnal Nasional Multidisipliner; AISE: Az Ziqri Islamic Studies Educaiton*, 1, 10.
<https://www.journal.iai-agussalimmetro.ac.id/index.php/AISE/article/view/656>
- Muthoharoh, M., & Aisyah, S. (2017). Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang*, 10(1), 13–22.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/879>
- Rachman, U., & Widodo, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Kontekstualisasinya pada Pendidikan Islam Masa Kini. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 250–259.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/3355>
- Sudjana, N. dan I. M. A. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo Offset.
- Talib, U. (2022). The Pioneers of Islamic Education: A Critical Look at The Khulafaur Rasyidin Period. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
<https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/5770>
- Zainudin, E. (2015). Peradaban Islam pada Masa Khulafah Rasyidin. *Jurnal Intelegensia*, 03(01), 50–58.
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/1337>
- Zebua, R. S. Y., Ihsan, M., & Nurjannah, N. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam pada Periode Khulafaur Rasyidin dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 115–126. <https://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/228>